

**TELAAH EVALUATIF PENDIDIKAN ISLAM  
TERHADAP PROGRESSIVISME TENTANG KEBEBASAN MANUSIA**

**S K R I P S I**



**Diajukan Kepada  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu  
Ilmu Tarbiyah**

<b>PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA</b>	
No. KLAS K T-2010 306 PAI	No. REG : T-2010/PAI/306 ASAL BUKU : TANGGAL :

**Oleh :**

**M. LUDFI KHAMBALI ABDILLAH  
NIM. D01304185**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL  
FAKULTAS TARBIYAH  
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
SURABAYA  
2010**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Skripsi oleh :

Nama : **M. LUDFI KHAMBALI ABDILLAH**NIM : **D01304185**Judul : **TELAAH EVALUATIF PENDIDIKAN ISLAM  
TERHADAP PROGRESSIVISME TENTANG KEBEBASAN  
MANUSIA**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, .....  
Pembimbing,**Dra. ILUN MUALLIFAH, M.Pd.**  
**NIP : 196707061994032001**

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh **M. Ludfi Khambali Abdillah** ini telah diuji dan dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

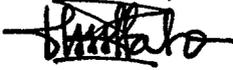
Surabaya, 30 Agustus 2010  
Mengesahkan, Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel

Dekan,

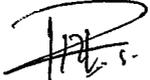


  
**Dr. Nur Hamim, M.Ag**  
NIP. 196203121991031002

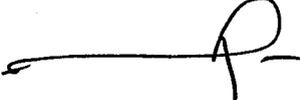
Ketua,

  
**Dra. Hun Muallifah, M.Pd.**  
NIP. 19707061994032001

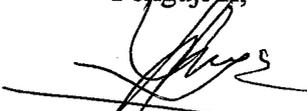
Sekretaris,

  
**Rizka Safriyani, M.Pd.**  
NIP. 198409142009122005

Penguji I,

  
**Drs. A. Hamid, M.Ag**  
NIP. 1955121719810310003

Penguji II,

  
**Yahya Aziz, M.Pd.I**  
NIP. 197208291999031003

## ABTRAK

**M. Ludfi Khambali.2010.** *“Telaah Evaluatif Pendidikan Islam terhadap Progressivisme tentang kebebasan Manusia”*. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negri (IAIN) Surabaya, Dosen Pembimbing : Dra. Ilun Mualifah, M.Pd.

### Kata Kunci

Evaluatif, Pendidikan Islam, Progressivisme, Kebebasan Manusia

Kajian tentang kebebasan manusia dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting untuk dibicarakan, karena kebebasan sendiri masih multi persepsi khususnya dalam keterkaitannya dengan pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran tentang konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam. Disamping itu, untuk mengetahui evaluasi pendidikan Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia. Progressivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang berkembang di Amerika Serikat yang dimotori oleh Jhon Dewey.

Konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam diambil dari buku-buku yang khusus membahas tentang kebebasan manusia. Adapun pemikiran Progressivisme tentang kebebasan manusia diambil dari buku-buku yang membahas tentang progressivisme dan beberapa tokohnya. Dengan menggunakan metode komparasi dan metode berfikir deduktif induktif serta dengan pendekatan filosofis, baik analisa bahasa maupun analisa konsep, kemudian dibahas dan dipaparkan pemikiran pendidikan Islam dan progressivisme tentang kebebasan manusia. Yang selanjutnya dilakukan upaya evaluasi terhadap progressivisme dalam kerangka pemikiran pendidikan Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manusia, baik pendidik maupun peserta didik dalam pendidikan Islam, mempunyai wilayah kebebasan yang mengacu pada tujuan pendidikan Islam. Yang disusun berdasarkan pandangan yang holistik tentang manusia. Sedangkan dalam Progressivisme, tujuan pendidikan kurang didasarkan pada pandangan holistik tentang manusia. Sehingga "Out Put" pendidikan nantinya adalah manusia-manusia yang tidak utuh kepribadiannya.

## DAFTAR ISI

	<b>Halaman</b>
<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

<b>A. Latar Belakang Masalah.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>6</b>
<b>C. Tujuan Kegunaan.....</b>	<b>6</b>
<b>D. Kegunaan Kajian.....</b>	<b>6</b>
<b>E. Metode Kajian.....</b>	<b>7</b>
<b>F. Definisi Operasional.....</b>	<b>10</b>
<b>G. Sistematika Pembahasan.....</b>	<b>14</b>

### **BAB II KEBEBASAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

<b>A. Pandangan Pendidikan Islam tentang Kebebasan.....</b>	<b>15</b>
<b>B. Beberapa macam Kebebasan Manusia .....</b>	<b>19</b>
<b>C. Batas-batas Kebebasan Manusia.....</b>	<b>27</b>

<b>D. Prinsip-prinsip Kebebasan Manusia.....</b>	<b>28</b>
<b>E. Karakteristik Pendidikan Islam.....</b>	<b>34</b>

### **BAB III PROGRESSIVISME**

<b>A. Latar Belakang Progressivisme.....</b>	<b>39</b>
<b>B. Tokoh-tokoh dan Ajarannya.....</b>	<b>43</b>
1. Charles Sander Peirce.....	44
2. William James.....	44
3. John Dewey.....	45
<b>C. Pendidikan Progressivisme.....</b>	<b>46</b>
<b>D. Kebebasan Dalam Pendidikan Progressivisme.....</b>	<b>49</b>
1. Pandangan tentang Manusia.....	50
2. Pandangan tentang Realita.....	53
3. Pandangan tentang Nilai.....	54
4. Pandangan tentang Belajar.....	57
5. Pandangan tentang Kurikulum.....	58

<b>BAB IV TELAAH EVALUATIF TERHADAP PROGRESSIVISME....</b>	<b>64</b>
--	-----------

### **BAB V PENUTUP**

<b>A. Simpulan.....</b>	<b>71</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>72</b>

### **DAFTAR PUSTAKA**

## **BAB I**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. LATAR BELAKANG MASALAH**

Kajian tentang kebebasan manusia dalam bidang pendidikan menjadi sangat penting untuk dibicarakan, karena kebebasan sendiri masih multi persepsi khususnya dalam keterkaitannya dengan pendidikan. Dan diskursus tentang manusia sendiri juga banyak dibicarakan karena pada hakekatnya pendidikan adalah upaya untuk memanusiakan manusia artinya menjadikan manusia sebagai persoalan inti dalam pendidikan. Menurut Tabrani dan Syamsul arifin (1994 : 159 ), setidaknya pandangan ini mengandung dua implikasi

“ Pertama, pendidikan perlu mempunyai dasar pemikiran filosofis yang memberi kerangka pandang yang holistik tentang manusia. Kedua, dalam seluruh prosesnya, pendidikan perlu meletakkan manusia sebagai titik tolak (starting poin) dan sebagai titik tuju (ultimate goal) dengan berdasarkan pandangan kemanusiaan yang telah dirumuskan secara filosofis”.

Progressivisme sebagai salah satu aliran filsafat pendidikan yang banyak dianut oleh sistim pendidikan barat, tidak lepas dari pembahasan tentang manusia termasuk kebebasannya. Pandangan progressivisme tentang manusia adalah seperti umumnya filsafat barat yakni manusia bersifat

antroposentris. Sehingga tujuan pendidikan pada dasarnya hanya untuk kepentingan manusia hidup di dunia.<sup>1</sup>

Sedangkan pandangan progressivisme tentang kebebasan manusia tercermin diantaranya dalam pandangan tentang peserta didik dan nilai. Dalam pendidikan, peserta didik mempunyai potensi akal dan kecerdasan, dengan sifatnya yang dinamis dan kreatif, peserta didik mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan problema-problema. Sehubungan dengan ini, tugas utama pendidikan adalah meningkatkan kecerdasannya. Sedangkan nilai menurut progressivisme, mempunyai makna eksklusif, ini berarti berbagai jenis seperti benar dan salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada apabila ada kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.<sup>2</sup>

Pada satu sisi pandangan progressivisme ini menimbulkan kebaikan, yaitu peserta didik mempunyai kebebasan dan dibiarkan berkembang, percaya pada diri sendiri dengan penuh inisiatif. Dan pada sisi lain menimbulkan anarkhi akibat kurikulum yang berpusat pada peserta didik (*child centered*) secara berlebih-lebihan dan berkurangnya peran pendidik (*guru*). Hal ini dimungkinkan peserta didik akan kehilangan pedoman nilainya akibat

<sup>1</sup> Syafi'ie, Imam, Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), h. 61

<sup>2</sup> Barnadib, Imam, Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), h. 3.

kebebasan yang berlebihan diwaktu kecilnya, karena peserta didik tidak diberikan norma-norma yang menjadi ukuran bagi kelakuan mereka.<sup>3</sup>

Pola dan sistim berpikir filosofis dari aliran progressivisme yang menitik beratkan pendidikan pada kecerdasan, disebabkan sudut pandangya terhadap hakekat manusia yang bersifat material. Manusia dilihat hanya sebatas wujud fisik semata. Hal ini berimplikasi pada pandangan tentang kehidupan yang terbatas pada kehidupan di dunia ini saja.

Dalam Islam, kebebasan adalah salah satu ciri utama manusia untuk menjalankan fungsinya sebagai kholifah Allah dimuka bumi, disamping fitrah, ruh dan aql. Dengan adanya kebebasan ini manusia mempunyai keleluasan untuk menentukan jalan hidupnya. Ia mempunyai kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang diciptakan dan ditundukkan oleh Allah (Taskhir), Untuk kepentingan umat manusia (Al-Qur'an, 45 : 13). Jadi kebebasan manusia bukanlah kebebasan absolut tanpa batas, tetapi kebebasan yang diarahkan sesuai dengan peran dan fungsi manusia sebagai kholifah Allah dimuka bumi.

Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran.<sup>4</sup> Empat inilah yang menjadi pembatas bagi kebebasan manusia agar tidak menimbulkan anarkhi.

---

<sup>3</sup> Syafi'ie, Imam, Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1992), h. 3.

<sup>4</sup> Karim, Rusli, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1991), h.39.

Tujuan akhir dari pendidikan Islam adalah mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertaqwa kepada Allah. Hal ini berarti kebebasan manusia, termasuk peserta didik, dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran – ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Manusia yang didambakan Islam bukanlah manusia yang cerdas dan mampu berpikir tetapi ia juga harus dapat menggunakan akalnyanya dengan baik dan bertanggung jawab.<sup>5</sup>

Pendidikan ilmu dalam pandangan Islam diharapkan mampu memupuk dan mempertebal keimanan. Kaitan iman dan ilmu adalah sangatlah erat sekali. Karena iman tanpa ilmu akan menimbulkan fanatisme, pemunduran, tahayyul, dan kebodohan. Dan sebaliknya ilmu tanpa iman akan membuat manusia menjadi rakus dan berusaha maksimal memuaskan kerakusan, ekspansionisme, ambisi, penindasan, perbudakan, penipuan dan kecurangan.<sup>6</sup> Dalam perspektif ini berarti pendidikan Islam harus memadukan antara iman dan ilmu yang pada akhirnya melahirkan amal. Dengan demikian pendidikan Islam adalah pendidikan dunia akhirat yang menjamin kelestarian nilai-nilai kemanusiaan dimasa mendatang.

Dari uraian tentang kebebasan manusia diatas, progressivisme cenderung memberi kebebasan dan kemerdekaan pada manusia seluas-luasnya. Sehingga kalau hal ini diterapkan dalam pendidikan, terutama pada

---

<sup>5</sup> Karim, Rusli, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1991), h. 35.

<sup>6</sup> Ibid.,h.32.

peserta didik, maka akan timbul sistim pendidikan yang berpusat pada peserta didik (*Child centered*). Sistim ini akan menjadi baik apabila masih ada nilai – nilai yang menjadi batasan atau arahan bagi kebebasan kreatifitas peserta didik. Dalam hal ini pendidik masih mempunyai peran sebagai pengarah bagi kebebasan kreatifitas peserta didik. Tetapi **Progressivisme** memberi kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik. Dan mengurangi peran pendidik, terutama perannya sebagai pengarah bagi nilai-nilai moralitas peserta didik.

Dari beberapa permasalahan diatas, perlu kiranya dikaji secara lebih **komprensif tentang kebebasan manusia dalam Islam dan bagaimana eksistensi kebebasan tersebut dalam pendidikan Islam**. Hal ini dilakukan dengan asumsi dasar bahwa pendidikan Islam mengembangkan seluruh potensi kekholidifahan yang dimiliki manusia. Dan pendidikan Islam adalah upaya untuk membawa manusia pada kebahagiaan dunia dan akhirat.

Demikianlah pemikiran-pemikiran yang melatar belakangi topik pembahasan dalam skripsi ini, dengan judul **telaah evaluatif pendidikan agama Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia**. Hal ini dilakukan untuk mewujudkan pendidikan Islam yang berwawasan kemanusiaan, yaitu suatu pendidikan yang memperhatikan seluruh potensi kekholidifaan manusia, termasuk kebebasan.

## **B. RUMUSAN MASALAH**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah ini diatas, dapat dikemukakan beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam ?
2. Bagaimanakah evaluasi pendidikan Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia ?

## **C. TUJUAN KEGUNAAN**

- a. Ingin mengetahui konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam.
- b. Ingin mengetahui evaluasi pendidikan Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia.

## **D. KEGUNAAN KAJIAN**

- a. Memberikan sumbangsi pemikiran terhadap kajian tentang manusia dan kemanusiaan
- b. Memberikan sumbangan ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pendidikan Islam.
- c. Menambah pengalaman dan pengetahuan bagi penulis pribadi dan pihak-pihak lain yang berkompeten dalam pengembangan pemikiran Islam dan pendidikan Islam.

## E. METODE KAJIAN

### 1. Jenis Penelitian

Dalam penulisan skripsi ini, penulisan menggunakan *Library Research* yaitu penulisan berdasarkan literatur melalui penyidikan kepustakaan dengan membaca buku-buku primer dan sekunder yang berhubungan dengan pembahasan. Menurut Noeng Muhadjir studi pustaka mencakup empat komponen. Pertama, studi pustaka sebagai telaah teoritik yang perlu di verifikasi secara empirik. Kedua, studi pustaka juga berusaha mempelajari teori-teori linguistik (studi kebahasaan) yang terkait dengan perkembangan bahasa yang biasa kita kenal sosio-linguistik dan psycho-linguistik, ketiga studi kepustakaan yang seluruh substansinya memerlukan olahan filosofis atau teoritik yang terkait dengan nilai (*values*). Keempat, studi kepustakaan karya sastra.<sup>7</sup> Maka dengan demikian penulisan karya ini dilakukan berdasarkan hasil study terhadap beberapa bahan pustaka yang relefan, baik yang mengkaji secara khusus pemikiran tentang konsep kebebasan dalam pendidikan pendidikan Islam, serta beberapa tulisan yang dikorelasikan dengan pengembangan pendidikan Islam, sehingga menjadi tulisan yang relevan.

<sup>7</sup> . Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif*, cet: iii, (Yogyakarta: Rake Sorosin 1989), h. 49.

## 2. Jenis Data

Dalam penelitian *Library Research* jenis data yang kami gunakan adalah data primer dan data sekunder, data primer yakni data utama yang berupa karya-karya tentang filsafat pendidikan secara umum “*Tentang filsafat progressivisme*” dan filsafat pendidikan Islam. Sedangkan data sekundernya adalah data penunjang atau pendukung yang diambil dari karya-karya yang membahas tentang pendidikan dan manusia. Disamping itu juga dilengkapi dengan ayat-ayat Al-Qur’an yang melandasi pemikiran pendidikan Islam.

## 3. Sumber Data

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini, penulis memperoleh bahan dari berbagai sumber, antara lain buku-buku literatur seperti Filsafat Pendidikan, karangan dari Imam Barnadib, Filsafat Kebebasan Dr. Nico Syukur Dister OFM, Filsafat Pendidikan Islam dari Zuhairini dkk, Pendidikan Partisipatif dari Muis sad Imam (Menimbang Konsep Fitrah dan Progressivisme John Dewey). Dan sumber data sekundernya adalah yang berhubungan dengan pembahasan baik langsung maupun tidak langsung seperti : Teologi Islam (Harun Nasution), teori-teori pendidikan berdasarkan Al-Qur’an (Abdurrahman Saleh Abdullah), dan lain –lain.

## 4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun untuk memperlancar tulisan ini, maka penulis menggunakan beberapa metode pembahasan antara lain: *Metode*

*Komparasi*, Dengan metode ini penulis bermaksud untuk menarik sebuah kesimpulan dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengetahui persamaan dari ide dan perbedaan dari ide lainnya, kemudian dapat diambil konklusi baru. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Winarno Surahmad bahwa suatu penyelidikan dapat dilakukan dengan meneliti hubungan lebih dari satu fenomena sejenis dengan menunjukkan unsur-unsur persamaan dan unsur-unsur perbedaan. Dalam konteks ini peneliti banyak melakukan studi<sup>8</sup> Perbandingan antara satu teori dengan teori yang lain, atau studi gagasan satu dengan gagasan yang lain untuk dijadikan suatu pemahaman baru yang lebih komprehensif.

Yang kedua adalah dengan *metode berfikir deduktif, induktif*. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa khusus dan kongkrit, kemudian digeneralisasikan menjadi kesimpulan yang bersifat umum.<sup>9</sup> Kemudian Metode deduktif adalah metode yang berangkat dari pengetahuan yang bersifat umum itu hendak menilai sesuatu kejadian yang sifatnya khusus.<sup>10</sup>

Kemudian dalam mengambil kesimpulan digunakan *tata pikir reflektif*, yang menurut noeng mohadjir adalah berfikir mondar-mandir antara empirik dengan yang abstrak. Dan juga menggunakan pendekatan

---

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Dasar dan Teknik Reseach*, (Bandung: Transito, 1990), h.136.

<sup>9</sup> Sutrisno Hadi, *Metode Rresearch I*, (Yogyakarta : Afsed, 1987), h.36.

<sup>10</sup> Ibid, h.42.

*Interpretasi* Yaitu suatu pendekatan dengan cara menyelami satu karya tokoh atau lebih, untuk menangkap arti dan nuansa yang dimaksud tokoh secara khas.<sup>11</sup> Metode ini digunakan peneliti untuk dapat memahami beberapa teori dan gagasan yang berkaitan dengan konsep kebebasan dalam pendidikan Islam dan juga filsafat Progressivisme yang berdasarkan pada data, ide, dan teori pendidikan tersebut. Selain itu juga penulis menggunakan pendekatan filosofis, sehingga dalam hal ini digunakan analisa bahasa maupun analisa konsep. Menurut Harry Scofield (1972 : dalam Imam Barnadib, 1994 : 89), analisa bahasa adalah usaha untuk mengetahui arti sebenarnya dari sesuatu, sedangkan analisa konsep adalah analisa kata-kata yang dapat dijadikan kata kunci atau pokok yang mewakili suatu gagasan atau konsep.

## **F. DEFINISI OPERASIONAL**

Untuk memudahkan Penulisan skripsi itu, perlu adanya definisi istilah yang dimaksudkan untuk menghindari perbedaan interpretasi makna terhadap hal-hal yang bersifat esensial yang dapat menimbulkan kerancuan dalam mengartikan judul, maksud dari penelitian, disamping itu juga sebagai penjelas secara redaksional agar mudah dipahami dan diterima oleh akal sehingga tidak terjadi dikotomi antara judul dengan pembahasan dalam skripsi ini dengan judul konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam “telaah

---

<sup>11</sup> Bakri dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990), h.65.

evaluatif terhadap progressivisme”. Dari judul tersebut kami ingin mengupas tentang sejauh manakah manusia mempunyai kebebasan dalam proses pendidikan. Yang mana penulis mengkaji dari sudut pandang pendidikan Islam dan mengevaluasi dari filsafat progressivisme khususnya tentang kebebasan pendidikan.

Untuk menghindari kesalahpahaman judul dari penelitian ini. Peneliti perlu untuk menjelaskan beberapa kata kunci (*key term*), sebagai berikut :

### **1. Kebebasan Manusia**

Kebebasan diartikan oleh Ricour sebagai keputusan yang pribadi dan berdikari, didasari oleh pemahaman yang pribadi dan berdikari.<sup>12</sup>

Dalam wacana Islam klasik kebebasan manusia sudah pernah menjadi pembicaraan dan perdebatan. Sehingga pada waktu itu memunculkan dua aliran besar yang sama-sama ekstrim, yaitu qodariyah dan jabariyah. Qodariyah adalah aliran yang mempercayai adanya kebebasan dan kekuatan manusia untuk menentukan perjalanan hidupnya, sedangkan jabariyah tidak mempercayainya dan mengatakan bahwa manusia terkait pada kehendak mutlak tuhan.<sup>13</sup>

### **2. Pendidikan Islam:**

Pendidikan Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama

---

12 Nico, Dister syukur, *Filasafat kebebasan*,( Yogyakarta : KANSIUS, 1998), h.31.

13 Harun Nasution. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisia Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).

Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

### 3. Evaluatif

Evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan suatu tolak ukur untuk memperoleh suatu kesimpulan.

Kata evaluasi berasal dari Bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, sedangkan menurut pengertian istilah evaluasi merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan sesuatu objek dengan menggunakan instrumen dan hasilnya dibandingkan dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

Sedangkan, Rooijackers Ad mendefinisikan evaluasi sebagai "setiap usaha atau proses dalam menentukan nilai". Secara khusus evaluasi atau penilaian juga diartikan sebagai proses pemberian nilai berdasarkan data kuantitatif hasil pengukuran untuk keperluan pengambilan keputusan. Dan menurut Anne Anastasi (1978) mengartikan evaluasi sebagai "*a systematic process of determining the extent to which instructional objective are achieved by pupils*". Evaluasi bukan hanya menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan

merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu secara terencana, sistematis, dan terarah berdasarkan tujuan yang jelas.

#### 4. **Progressivisme**

Progressivisme adalah salah satu aliran dalam filsafat pendidikan yang diberi corak dan diwarnai oleh pragmatisme dalam filsafat umum. Jadi dapat dikatakan bahwa progressivisme adalah pragmatisme dalam pendidikan. Tokoh utama progressivisme adalah Jhon Dewey, kemudian ada tokoh-tokoh lain seperti Willian James, Harace Mann, Francis Parker, dan Felix Adler.<sup>14</sup>

Dari definisi beberapa istilah diatas, maka yang dimaksud dengan **telaah evaluatif pendidikan agama Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia** adalah sebuah konsep tentang kehendak bebas/keputusan pribadi manusia dalam mencapai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran agama Islam secara menyeluruh, yang kemudian dilakukan penilaian/penaksiran untuk membandingkan dengan filsafat progressivisme dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan.

---

<sup>14</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 1994), h.34.

## **G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN**

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi itu, maka disusunlah sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan Dalam pendahuluan dikemukakan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan kegunaan, kegunaan kajian, Metode kajian, definisi operasional dan sistematika pembahasan.

Bab II Kebebasan Manusia dalam Pendidikan Islam. Dalam bab ini dibahas tentang pandangan pendidikan Islam tentang kebebasan manusia, beberapa macam kebebasan manusia, batas-batas bagi kebebasan manusia, prinsip-prinsip dasar bagi kebebasan manusia, Karakteristik Pendidikan Islam

Bab III Progressivisme. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang progressivisme, tokoh dan ajarannya, pendidikan progressivisme, kebebasan dalam pendidikan progressivisme

Bab IV Telaah evaluatif pendidikan Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia.

Bab V Penutup, Skripsi ini diakhiri dengan simpulan dan saran. Kemudian dilanjutkan dengan daftar pustaka.

## BAB II

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB II**

### **KEBEBASAN MANUSIA DALAM PENDIDIKAN ISLAM**

#### **A. PANDANGAN PENDIDIKAN ISLAM TENTANG KEBEBASAN MANUSIA**

Kebebasan diartikan oleh Ricour sebagai keputusan yang pribadi dan berdikari, didasari oleh pemahaman yang pribadi dan berdikari.<sup>15</sup> Dalam wacana Islam klasik kebebasan manusia sudah pernah menjadi pembicaraan dan perdebatan. Sehingga pada waktu itu memunculkan dua aliran besar yang sama-sama ekstrim, yaitu qodariyah dan jabariyah. Qodariyah adalah aliran yang mempercayai adanya kebebasan dan kekuatan manusia untuk menentukan perjalanan hidupnya, sedangkan jabariyah tidak mempercayainya dan mengatakan bahwa manusia terkait pada kehendak mutlak tuhan.<sup>16</sup>

Kebebasan manusia dalam pendidikan Islam sejalan dengan kebebasan manusia dalam Islam. Kebebasan dirumuskan berdasarkan pandangan yang holistik tentang manusia dengan berbagai potensinya. Rumusan manusia ideal ini dilihat pada konsep kholifah Allah dibumi (Kholifatullah fil ardhi).

Ada dua pertanyaan yang mendasari kebebasan dan pembebasan manusia dalam pendidikan Islam, yaitu kebebasan dari apa (Freedom from

---

<sup>15</sup> Nico, Dister syukur, *Filasafat kebebasan*,( Yogyakarta : KANSIUS, 1998), h.31.

<sup>16</sup> Harun Nasution. *Teologi Islam : Aliran-Aliran, Sejarah Analisia Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986).



what) ? dan kebebasan untuk apa (Freedom for what) ?<sup>17</sup> Jawaban dari pertanyaan ini merujuk pada konsep kebebasan dalam Islam yang berdasar pada ajaran tauhid. Kebebasan dalam pendidikan Islam berarti bahwa seseorang bebas untuk mengembangkan dirinya tanpa campur tangan pihak lain, baik material maupun spiritual. Tetapi disamping itu harus ada pedoman yang akan menjadi dasar arahan bagi kebebasan tadi.

Pertanyaan pertama berkaitan dengan kebebasan manusia dari budaya verbalisme, otoritisme, dan budaya-budaya yang mematikan daya kritis dan kreatif manusia . Sedangkan pertanyaan kedua berkaitan dengan batasan dan arah bagi kebebasan manusia untuk mencapai tujuan pendidikan. Berkaitan dengan pertanyaan kedua, suatu kepentingan yang berdimensi spiritual transedental yang memungkinkan manusia berdialog secara intim dengan yang tak terhingga.<sup>18</sup>

Hal tersebut menunjukkan perlu adanya tujuan pendidikan yang akan menjadi arah dan batasan bagi kebebasan manusia dalam pendidikan Islam. Tujuan pendidikan ini selanjutnya akan menjadi acuan bagi perumusan komponen-komponen lain dalam proses pendidikan, seperti penyusunan kurikulum dan penentuan metode pendidikan.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaihi adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari prilaku-prilaku luhur atau berbudi

<sup>17</sup> A. Syafi, i Maarif, Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia, (Bandung : PT. Al-Maarif, 1993), h 16.

<sup>18</sup> Ibid.,h.116.

pekerti.<sup>19</sup> Sedangkan menurut Ibnu Sina adalah kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi kemanfaatan bagi masyarakat dengan pekerjaan mereka yang baik.<sup>20</sup> Adapun menurut Al-Ghazali, taqarrub kepada Allah adalah tujuan terpenting dalam pendidikan.<sup>21</sup>

Ada banyak rumusan tentang tujuan pendidikan Islam. Dari banyak rumusan itu dapat diketahui ciri-ciri tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mengarahkan manusia agar menjadi kholifah Allah dimuka bumi
2. Mengarahkan manusia untuk beribadah kepada Allah
3. Mengarahkan manusia agar berakhlak mulia
4. Membina dan mengarahkan segala potensi manusia untuk tugas pengabdian dan kekholidahan
5. Mengarahkan manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan akhirat.<sup>22</sup>

Dari ciri-ciri tersebut dapat dirumuskan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dalam rangka pelaksanaan fungsinya sebagai kholifah Allah dibumi. Hal ini berarti bahwa pendidikan Islam perlu mengarahkannya pada tujuan tersebut.

Konsep kebebasan manusia diartikan sebagai pencarian manusia akan kehidupan beragama yang benar hanya akan dapat ditemukan dengan cara

---

19 Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Menurut Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997), h.33.

20 Ibid.,h.64.

21 Ibid.,h.93.

22 Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), h.53.

kembali kepada fitrah yang asal, karena baginya keinginan dan pengetahuan mengenai penyerahan diri kepada Tuhanlah yang sebenarnya disebut dengan kebebasan manusia sejati. Menurut istilah yang tepat untuk perkataan kebebasan dalam Islam terkandung dalam salah satu istilah teologis, yaitu ikhtiar. Ikhtiar sebagaimana yang dipakai dalam teologi Islam, tidak sama dengan ide modern mengenai kebebasan, sebab akar kata ikhtiar adalah khair atau baik, yang berarti “ memilih sesuatu yang terbaik”. Oleh karena itu, jika bukan memilih yang baik, pilihan itu bukan benar-benar pilihan, melainkan ketidakadilan. Memilih sesuatu yang terbaik adalah kebebasan yang sejati dan untuk melakukannya seorang dituntut mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Walaupun manusia di beri kemampuan untuk mengikuti atau menolak perintah Allah SWT yang termaktub dalam hukum agama (syariat), manusia tetap tidak bisa menolak kehendak Allah SWT. Di situlah menilai bahwa kebebasan sejati hanya bisa dicapai ketika manusia telah memperoleh iluminasi spiritual, yaitu ketika ia berhasil mengesampingkan hawa nafsunya untuk memperoleh jati diri yang lebih tinggi. Sehingga dalam pendidikan Islam Kebebasan Manusia yang diberikan dalam Pendidikan lebih terarahkan dengan baik.

Relevansi dan aktualisasi konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam adalah bagaimana Pendidikan Islam lebih berorientasi antroposentrisme transendental. Tujuan pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh potensi manusia termasuk kebebasan (sebagai hak

### **C. BATAS-BATAS BAGI KEBEBASAN MANUSIA**

Kebebasan manusia dalam Islam bukan merupakan kebebasan yang absolut, tetapi ia mempunyai batas-batas tertentu. Kebebasan yang tidak ada batasnya akan menimbulkan anarkhi yang justru akan menindas kebebasan manusia.

Pandangan dasar tentang adanya batas bagi kebebasan manusia ini adalah bahwa manusia diciptakan sebagai khalifah (duta) Allah dimuka bumi. Dan karena kebebasan adalah salah satu ciri utama manusia sebagai kholifah Allah.<sup>31</sup> Disamping itu, manusia memikul amanat yang nantinya akan dipertanggung jawabkan.

Manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan sendiri jalan hidupnya. Ia mempunyai kebebasan untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta ini yang diciptakan dan ditundukkan (taskhir) oleh Allah untuk kepentingan umat manusia (QS. Al-Jaatsiyah : 13). Tetapi manusia ingat bahwa semua itu diarahkan untuk menjalankan fungsinya sebagai khalifah Allah dan memenuhi amanat yang dipikulnya.

Kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Keempat kriteria inilah yang menjadi pembatas agar kebebasan tidak mengarah kepada anarkhi.

---

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta : Pustaka al-Harun, 1989), h. 34.

Pada dasarnya kriteria agama adalah ukuran dasar bagi kebebasan manusia dalam Islam, karena dalam Islam nantinya akan dijumpai dasar-dasar penciptaan manusia, seperti tujuan penciptaan manusia, fungsi manusia, tugas manusia, akhlak mulia, tanggung jawab yang harus dihadapi manusia dan kebenaran yang datang dari Allah. Inilah batas-batas bagi kebebasan manusia dan menjadi orientasi bagi kebebasan manusia.

#### **D. PRINSIP-PRINSIP DASAR BAGI KEBEBASAN MANUSIA**

Makna Kebebasan yang paling tinggi dalam wacana filsafat maupun keagamaan adalah apa yang disebut “Moral Freedom”. Dalam dunia fisik, bebas artinya ketiadaan hambatan untuk bergerak. Dalam dunia etika dan agama, “*bebas*” Artinya situasi dimana seseorang “*terbebas*” dari jeratan nafsu, fikiran dan perilaku “*syathaniyah*”, yang menghalangi kedekatan kepada tuhan. Dengan demikian, untuk menjadi orang yang bebas secara moral memerlukan usaha yang tidak mudah. Hanya orang yang mempunyai keimanan yang kuat akan bisa menjadi orang bebas.

Acuan prinsip kebebasan (*al-hurriyah*) dalam Islam adalah ayat perjanjian, ketika manusia secara serempak membenarkan ke-rububiyah-an Tuhan, yaitu, ”Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak Adan dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian kepada jiwa mereka (seraya) bertanya: ’bukankan Aku ini Tuhan kalian?’ Mereka menjawab: ’Benar’ (Sesungguhnya Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi agar pada

hari kiamat kalian tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami tidak pernah mengetahui hal ini.'" (QS. Al-A'raf: 172) Jawaban "bala syahidna/benar kami bersaksi"

Berdasarkan ayat di atas, kebebasan dalam Islam bukanlah kebebasan mutlak, melainkan kebebasan memilih setelah dijelaskan mana yang benar dan mana yang salah. Sebab, pada awalnya, manusia dalam perjanjian pertama (al-wathiqah al-ula) telah mengakui dan menerima amanah dengan suka rela. Sesuai dengan perjanjian ini, maka Allah tidak memaksa manusia untuk memeluk Islam (QS. Al-Baqarah: 256).

**Dalam Islam, ajaran tauhid adalah kunci pokok kebebasan manusia.**

Ajaran tauhid menunjukkan bahwa tidak ada penghambaan atau penyembahan selain kepada Allah SWT. Bebas dari belenggu kebendahan dan kerohanian. Inti pokok ajaran tauhid adalah kalimat "an-nafyu walistbat" atau negasi-konfirmasi" yaitu "kalimat tidak ada tuhan selain Allah".

Supaya kebebasan mengarah pada tujuannya dan berada pada batas batasnya harus ada prinsip-prinsip yang menyertainya. Menurut Al-Syaibany, ada enam prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap kebebasan. Prinsip-prinsip itu sebagai berikut :

*a. Prinsip Pertama*

Kebebasan mempunyai kaitan erat dengan keadilan dan persamaan. Dua hal ini merupakan bagian integral dari kebebasan, dimana tanpa ada salah satunya, maka kebebasan tidak akan terlaksana dengan

sempurna.<sup>32</sup> Kebebasan akan terlaksana dengan terlaksanya keadilan. Ini berarti bahwa kebebasan seseorang akan terlaksana dengan menghormati hak-hak yang dimiliki orang lain, menempatkan sesuatu pada tempatnya, tidak ada penganiayaan, paksaan maupun penindasan. Singkatnya, secara umum adil adalah sikap tengah yang berkeseimbangan dan jujur.<sup>33</sup>

Keseimbangan atau keadilan adalah salah satu karakteristik yang dimiliki oleh Islam.<sup>34</sup> Perbuatan adil akan mendekatkan seseorang pada ketaqwaan (QS. Al-Ma'idah: 8). Dan Allah menyukai orang yang berbuat adil (QS. Al-Hujurat: 9). Inilah diantara ayat-ayat Al-Qur'an yang menguatkan kewajiban berlaku adil.

Sedangkan adanya persamaan antara manusia ditegaskan oleh Islam dengan konsep taqwa. Orang yang paling mulia disisi Allah adalah orang yang paling bertaqwa (QS. Al-Hujurat: 13). Semua manusia mempunyai hak dan kewajiban yang sama untuk memperoleh kemuliaan disisi Allah dengan ketaqwaan.

#### *b. Prinsip Kedua*

Kebebasan harus disertai dengan lemah lembut, toleransi, persaudaraan, kasih sayang, ketegasan, kontrol, dan kekuatan undang-undang. Hal-hal inilah yang merupakan dasar adanya hubungan-hubungan

---

32 Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*. (Bandung : PT al-Ma'arif, 1995), h.61.

33 Nurcholish Madjid, *Islam doktrin dan peradaban*, (Jakarta : Yayasan Wakaf Paramadina, 1992), h.511.

34 Yusuf, al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik, Terjemah Rofi' Munawar dan Tajuddin*, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), h.141.

yang ada dalam masyarakat. Sehingga diharapkan akan menguatkan struktur kehidupan dalam masyarakat untuk menuju kebahagiaan dan kedamaian.<sup>35</sup>

Dalam Al-Qur'an ada beberapa ayat yang menguatkan adanya prinsip ini. Diantara ayat-ayat tersebut adalah bahwa Allah memerintahkan untuk memberi maaf dan memerintahkan pada yang ma'ruf (QS. Al-A'raf:199). Persaudaraan antara orang-orang mu'minin (QS. Al-Hujurat :10), dan kasih sayang serta berbuat baik pada semua orang (QS. Al-Mumtahanah: 8). Islam sangat menekankan sikap lemah lembut, toleransi, persaudaraan. Disamping itu juga menekankan ketegasan, kontrol, kekuatan, dan harga diri. Hal ini dilakukan untuk menjaga adanya kebebasan yang dimiliki oleh masing-masing individu. Dan agar seseorang tidak semena-mena melanggar kebebasan orang lain.

### c. Prinsip Ketiga

Kebebasan bergantung dan bertitik tolak pada kepercayaan akan harga diri manusia. Manusia mempunyai nilai dalam kehidupannya karena adanya harga diri yang dimilikinya, kebebasan akan menjadi tidak berguna apabila harga diri manusia tidak mendapatkan penghormatan selayaknya.<sup>36</sup>

---

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*. (Bandung : PT al-Ma'arif, 1995), h.65.

<sup>36</sup> Ibid., h.70.

Allah sendiri memberikan realitas penghormatan kepada manusia, yang dengannya manusia akan memperoleh harga dirinya sebagai makhluk ciptannya.<sup>37</sup> Penghormatan Allah kepada manusia ini dengan dijadikannya manusia sebagai kholifah dimuka bumi (QS. Al-Baqarah: 30), diciptakan manusia dalam bentuk yang terbaik (QS. At-Tiin: 4), di istimewakan dengan unsur “ruh” (QS. Shaad: 72), ditundukkan alam untuk kepentingan manusia (QS. Luqman: 20), penghapusan perantara kependetaan antara Allah dan manusia (QS. Al-Baqarah: 186), pengakuan segala eksistensi manusia (dengan diciptakan jasad, ruh, akal, dan lain-lain) dan pembebasan manusia dari keyakinan dosa warisan (QS. Al-An'am: 164).

#### d. Prinsip Keempat

Kebebasan yang ada dalam Islam menyelaraskan antara kepentingan individu dengan masyarakat. Islam tidak memisahkan kebebasan individu dan kemaslahatan masyarakat, serta menganggapnya sebagai dua kekuatan yang saling melengkapi.<sup>38</sup>

Menurut Mahmud Fayadh, Islam mengharuskan individu untuk memelihara kehormatannya dan kehormatan orang lain. Diwajibkan beramal untuk kepentingannya dan kepentingan orang lain serta

---

<sup>37</sup> Yusuf, al-Qardhawi, *Karakteristik Islam: Kajian Analitik*, Terjemah Rofi' Munawar dan Tajuddin, (Surabaya : Risalah Gusti, 1995), h.79.

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*. (Bandung : PT al-Ma'arif, 1995), h.75.

kepentingan kelompok. Dijadikannya ia bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan masyarakat atau umat diberi tugas menjaga kehidupan, kehormatan, harta, dan kebebasan individu serta menolong individu untuk meningkatkan taraf hidupnya. Demikianlah Islam menekankan keserasian antara individu dan masyarakat.<sup>39</sup>

*e. Prinsip Kelima*

Kebebasan dilakukan dengan sepenuhnya dengan syarat tidak menghambat atau melanggar kebebasan pihak lain. Tetapi ini tidak berarti bahwa manusia boleh berbuat apa saja yang diinginkan dan meninggalkan apa yang tidak diinginkan. Manusia boleh berbuat apa saja dalam kerangka tanggung jawab, dan disini terdapat kemaslahatannya dan kemaslahatan manusia pada umumnya.<sup>40</sup>

Menurut Syekh Abu Zahrah, kebebasan berbeda dengan sifat terlepas. Kebebasan itu terikat oleh akal dan tidak boleh membahayakan orang lain. Sedang sifat terlepas itu adalah menuruti hawa nafsu dan syahwat serta menafikan kebebasan orang lain. Pada hakikatnya orang yang bebas itu menghargai kebebasan orang lain sebagaimana ia menghargai kebebasannya sendiri.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup> Ibid.,h.76.

<sup>40</sup> Ibid.,h.77.

<sup>41</sup> Ibid.,h.78.

*f. Prinsip Keenam*

Kebebasan hanya berlaku dalam kerangka agama, akhlak, tanggung jawab, akal, dan keindahan.<sup>42</sup> Hal-hal ini selanjutnya akan menjadi kriteria dan pembatas bagi kebebasan manusia. Dengan adanya batasan-batasan ini kebebasan tidak akan menimbulkan anarkhi.

## **E. KARAKTERISTIK PENDIDIKAN ISLAM**

Dalam pembahasan diatas dijelaskan bahwa tujuan pendidikan Islam yang selalu membina dan mengarahkan kebebasan manusia dalam kerangka agama, akhlak, tanggung jawab dan kebenaran. Ini berarti bahwa kebebasan manusia dijalankan sesuai dengan hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah yang sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia.

Tugas pendidikan untuk pembinaan dan pengembangan substansi kemanusiaan ini juga dinyatakan oleh Ibnu Miskawaihi. Ia menyatakan bahwa tugas pendidikan adalah memanusiakan manusia, yaitu menundukkan manusia sesuai dengan substansinya sebagai makhluk yang termulia.<sup>43</sup> Hal ini menunjukkan adanya kewajiban pendidikan untuk membina dan mengembangkan seluruh potensi kemanusiaan, termasuk kebebasan manusia.

---

42 Ibid.,h.9.

43 Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Menurut Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997),h.39.

Mengenai materi pendidikan atau pengetahuan dalam pendidikan Islam disusun berdasarkan tujuan pendidikan yang telah ditentukan. Oleh karena itu, setiap teori pendidikan mempunyai kriteria tersendiri untuk memilih materi itu. Dalam penyusunan kurikulum ada tiga katagori yang diajukan oleh hasan langgulung.<sup>44</sup> Pertama, kurikulum perlu mendahulukan materi yang berdasarkan wahyu, seperti Al-Qur'an dan Hadist. Kedua, materi yang berkaitan dengan kajian tentang manusia sebagai individu dan anggota masyarakat, seperti psikologi, sosiologi dan lain-lain. Ketiga, materi yang mengkaji tentang alam, seperti biologi, astronomi dan lain-lain.

Menurut Wan Daud, dalam memilih pengetahuan ada empat karakteristik pengetahuan dalam pendidikan Islam. Pertama, pengetahuan mempunyai hubungan dengan tuhan. Semua pengetahuan manusia bersumber dari tuhan, karena dialah yang mengajarkan kepada manusia segala sesuatu sehingga ia mengetahui. Pengetahuan tuhan meliputi apa yang dilangit dan dibumi beserta rahasia-rahasiannya.<sup>45</sup>

*Kedua*, pengetahuan menekankan pada kebenaran (Al Haq), dan kepastian (Al-Yaqin). Kebenaran yang sesungguhnya adalah dari tuhan, yang mutlak kepastiannya (Haqqul Yaqin). Ini berarti bahwa pengetahuan yang

---

<sup>44</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h.36.

<sup>45</sup> Wan Nor, Mohd wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam, Terjemah Munir*, (Bandung : Pustaka, 1997), h.65.

benar secara absholut pasti harus sesuai dengan wahyu.<sup>46</sup> Disinilah perlunya ketundukan akal kepada wahyu yang absholut agar tetap berada pada garis-garis kebenaran.

*Ketiga*, pengetahuan bersifat holistik atau utuh. Karakteristik ini berpijak pada ajaran tauhid dalam Islam yang tak kenal kompromi. Sifat holistik dari pengetahuan terdapat pada hubungannya dengan perbuatan, spiritualisme, etika dan kearifan.<sup>47</sup> Pengetahuan mempunyai hubungan dengan perbuatan, karena secara logis, pengetahuan harus diikuti dengan perbuatan yang baik. Disamping itu, kata “*alim*”, bukan hanya berarti orang yang mewakili sifat pengetahuan, tetapi juga berarti orang yang bertindak sesuai dengan pengetahuannya.

Pengetahuan mempunyai hubungan dengan spiritualisme, ini berarti bahwa pengetahuan bukan hanya menyangkut persoalan-persoalan intelektual dan kognitif, tetapi menyatukan aspek-aspek spiritual dan praktis persoalan manusia. Orang yang bertambah pengetahuannya bukan hanya harus bertambah kecerdasannya, tetapi harus bertambah pula keimanannya kepada tuhan.<sup>48</sup> Dengan hubungan yang jelas antara pengetahuan dan keimanan, mengindikasikan adanya hubungan pengetahuan dengan perbuatan baik (Amal Sholeh). Hal ini sebagaimana banyak disebutkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an

---

<sup>46</sup> Ibid, h.67.

<sup>47</sup> Ibid, h.69.

<sup>48</sup> Ibid, h.71.

mengenai hubungan yang erat antara iman dan amal shalih. Mencari ilmu berarti mendidik akhlak dan moral, bukan untuk mencari hidup.

Pada akhirnya, iman dan amal shalih akan merealisasikan tindakan yang bijaksana. Tindakan yang bijaksana adalah tindakan yang sesuai dengan kebenaran dan ketentuan yang ada. Hal ini menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan kearifan atau kebijakan.<sup>49</sup>

*Keempat*, pengetahuan bersifat tak terbatas. Pada dasarnya semua pengetahuan itu berasal dari tuhan, sedang pengetahuannya mempunyai keleluasan yang tak terhingga. Manusia hanya diberi sedikit dari pengetahuannya. Hal ini menunjukkan adanya kewajiban manusia untuk terus menerus menyerap pengetahuan dari tuhan, bukan hanya dengan akalunya tetapi juga dengan perantaraan wahyu.<sup>50</sup>

Terakhir, tentang metode pendidikan Islam. Metode pendidikan adalah suatu cara atau jalan untuk mencapai tujuan pendidikan. Oleh karena itu, metode mempunyai kedudukan yang sangat penting bagi tercapainya suatu tujuan. Disamping itu, metode juga merupakan sarana untuk menjadikan bermaknanya materi pendidikan yang ada.<sup>51</sup>

Ada tiga aspek dalam metode pendidikan Islam. Pertama, metode pendidikan mempunyai kaitan dengan tujuan pendidikan. Kedua, metode yang

---

49 Wan Nor, Mohd wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam*, Terjemah Munir, (Bandung : Pustaka, 1997), h. 78.

50 Ibid.,h.79.

51 H.M. Arifin, *ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h.197.

digunakan harus menyentuh seluruh potensi positif manusia, terutama mengambil metode yang disebutkan oleh Al-Qur'an atau yang disimpulkan darinya. Ketiga, metode harus mampu memberi motivasi dan mengarahkan (Disiplin) peserta didik.<sup>52</sup>

Ibnu Miskawahi juga memperhatikan adanya suatu metode pendidikan yang bertolak dari pengamatan terhadap potensi-potensi insani. Ia menyebutkan dengan "*metode alamiah*" yaitu metode pendidikan yang diarahkan pada pemenuhan kebutuhan potensi yang lahir lebih dulu kemudian kepada potensi berikutnya yang lahir sesuai dengan hukum alam. Metode ini menunjukkan keharusan adanya kesesuaian antara metode pendidikan dengan potensi insani yang dimiliki oleh peserta didik sesuai dengan kemampuannya.<sup>53</sup>

Kebebasan dalam pendidikan dan pembelajaran mencakup kebebasan seseorang dalam memilih ilmu yang akan dipelajari, bermain, dan melakukan aktivitas lain yang diminatinya. Ruang kebebasan tersebut merupakan pangkal kerja keras, kasih sayang, kerelaan, kreativitas, kemandirian, dan tentu saja tanggung jawab. Namun Demikian, Islam menggariskan bahwa kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan yang terkendali, bukan kebebasan mutlak. Sebab, kebebasan yang lepas kontrol justru berbahaya baik secara individual maupun sosial.

---

52 Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1989), h.39.

53 Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Menurut Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997), h.37.

## **BAB III**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB III**

### **PROGRESSIVISME**

#### **A. LATAR BELAKANG PROGRESSIVISME**

Progressivisme adalah aliran filsafat pendidikan yang bersumber dan diberi corak oleh pragmatisme dalam filsafat umum.<sup>54</sup> Pragmatisme adalah sumber inspirasi bagi progressivisme dalam pemikiran-pemikiran filosofinya dalam bidang pendidikan. Dengan demikian progressivisme identik dengan pragmatisme, atau dengan kata lain progressivisme adalah pragmatisme dalam bidang pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara etimologi, pragmatisme diambil dari kata "*Pragma*" (bahasa Yunani) yang berarti tindakan/perbuatan. Tokoh yang mula-mula memperkenalkan pragmatisme adalah Charles Sanders Pierce (1839-1914), filosof Amerika yang pertama kali menggunakan pragmatisme sebagai metode filsafat. Kalau ditelusuri lebih jauh sebenarnya pengertian pragmatisme telah terdapat juga pada Socrates, Aristoteles, Barkeley dan Hume.<sup>55</sup>

Menurut William James, secara ringkas pragmatisme adalah realitas sebagaimana yang kita ketahui. Sebenarnya istilah pragmatisme lebih banyak

---

54 Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h.307.

55 Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h.166.

berarti sebagai metode untuk memperjelas suatu konsep dari pada sebagai suatu doktrin kefilosofan. Istilah ini akan mengingatkan semua orang akan pentingnya tindakan dan tujuan manusia dalam pengalaman, pengetahuan, dan pengertian. Menurut Pierce, konsep hanya dapat muncul dari pengalaman. Ia juga menambahkan, untuk mengukur kebenaran suatu konsep, kita harus mempertimbangkan apa konsekuensi logis penerapan konsep tersebut. Keseluruhan konsekuensi itulah yang merupakan pengertian konsep tersebut. Bila suatu konsep yang dipraktikkan tidak mempunyai akibat apa-apa, maka konsep itu tidak mempunyai pengertian apa-apa bagi kita.<sup>56</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

**William James (1842-1910) adalah tokoh yang paling bertanggung jawab yang membuat pragmatisme menjadi terkenal di seluruh dunia. Lebih dari itu, ia merupakan orang Amerika pertama yang memberikan kontribusi kedalam gelombang dahsyat pemikiran filsafat didunia barat. Dengan karyanya gerakan pragmatisme meluncur seolah-olah akan menguasai filsafat abad ke-20. Pragmatisme lebih banyak dikaitkankan dengan James dari pada dengan Pierce, sekalipun James berhutang banyak pada Pierce dalam mengembangkan pragmatisme sebagai suatu metode. Letak perbedaan antara James dan Pierce adalah bahwa James telah mengubah atau memanusiakan konsep pragmatisme yang asli yang diambilnya dari Pierce.<sup>57</sup>**

---

<sup>56</sup> Ibid, h.166.

<sup>57</sup> Ibid, h.167.

Pragmatisme mempunyai akar yang kuat dalam beberapa aliran pemikiran filsafat Eropa. Dia mempunyai akar dalam "sebab praktis" (practical reason) dari Kant, dalam "pengagungan kemauan" dari Schopenhauer, dalam "survival of the fittest" dari Darwin, dalam utilitarianisme, yang mengukur segala sesuatu dari segi kegunaan dan manfaatnya, juga dalam tradisi induktif filsafat Inggris, dan akhirnya dalam anjuran dan sugesti dari kehidupan Amerika.<sup>58</sup>

Beberapa ide filsafat Yunani juga banyak mempengaruhi aliran ini. Ide tentang adanya perubahan yang terus menerus dari Heraclitus menjadi asas bagi progressivisme. Ide tentang kebenaran dan nilai-nilai yang relatif menurut waktu dan tempat dari kaum Sophisme, terutama Protagoras dijadikan pandangan dasar tentang nilai oleh progressivisme.<sup>59</sup>

Para filosof modern juga banyak mempengaruhi pandangan-pandangan progressivisme. Francis Bacon dengan metode eksperimen, Jhon Locke dengan empirisme dan asas kemerdekaan individu, Rousseau dengan keyakinan akan kebaikan kodrat manusia, Kant dengan penghormatan yang bebas atas martabat manusia dan martabat pribadi, serta Hegel sebagai peletak asas dinamika, proses penyesuaian terus menerus oleh individu terhadap alam dan masyarakat.<sup>60</sup>

---

58 Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.145.

59 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1998), h.230.

60 Ibid., h.230.

Menurut Brameld (1955), ada beberapa kebudayaan yang ikut mempengaruhi perkembangan progressivisme. Beberapa kebudayaan tersebut adalah Revolusi industri, ilmu pengetahuan modern dan perkembangan Demokrasi. Revolusi industri adalah suatu era ekonomi modern yang mengubah keadaan sosial politik manusia. Era ini ditandai dengan merosotnya feodalisme dan timbulnya kapitalisme. Revolusi industri memberi dasar kepercayaan kepada manusia atas kemampuannya menguasai alam.<sup>61</sup>

Ilmu pengetahuan modern adalah suatu akibat dari adanya revolusi industri di atas. Dengan kepercayaan pada kemampuan manusia, maka mendorong perkembangan ilmu pengetahuan untuk eksplorasi sumber-sumber alamiah. Ilmu pengetahuan modern menyumbangkan kekuatan metode-metode baru dalam membina kemampuan adaptasi manusia terhadap lingkungan.<sup>62</sup>

Seperti revolusi industri dan ilmu pengetahuan, perkembangan demokrasi juga mempengaruhi pemikiran progressivisme. Asas demokrasi, seperti pengakuan atas hak asasi dan martabat manusia, memberi kemungkinan bagi perkembangnya kepribadian manusia secara maksimal.<sup>63</sup>

Pada dasarnya filsafat pragmatisme berada diantara empirisme dan rasionalisme. Ia berusaha untuk menengahi kedua paham tersebut, tetapi ia

---

61 Ibid,h.231.

62 Ibid,h.232.

63 Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.232.

lebih cenderung kepada empirisme. Walaupun pragmatisme cenderung kepada empirisme tetapi ia mengambil bentuk lain yaitu empirisme radikal. Pragmatisme dapat disebut sebagai empirisme radikal dapat dilihat pada pandangannya tentang dunia. Empirisme radikal menolak monisme yang mengajarkan bahwa segala sesuatu itu pada hakekatnya tunggal. Oleh karena itu, empirisme radikal berpandangan pluralistis. Secara ringkas, empirisme radikal ini menyimpulkan bahwa pemikiran abstrak tentang alam semesta hanya dapat disusun melalui pengalaman.<sup>64</sup>

Filsafat pragmatisme ini kemudian diwarisi oleh John Dewey yang mempraktekkan dalam dunia pendidikan. Filsafat pragmatisme John Dewey dalam pendidikan ini kemudian terkenal dengan nama Progressivisme.

## **B. TOKOH-TOKOH DAN AJARANNYA**

Pragmatisme mula-mula diperkenalkan oleh Charles Sander Pierce (1839-1914). Kemudian pragmatisme dikembangkan dan menjadi terkenal di seluruh dunia oleh William James (1842-1910).<sup>65</sup> Pragmatisme juga dikembangkan dan dipraktekkan dalam dunia pendidikan oleh John Dewey (1859-1952).<sup>66</sup>

---

64 Tafsir Ahmad, Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993) ,h.189.

65 Ibid.,h.165.

66 Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.34.

### 1. Charles Sander Peirce (1839-1914)

Peirce mengajarkan pentingnya pengaruh suatu ide terhadap suatu rencana tindakan. Ia tidak mempersoalkan apa hakekat ide itu. Pengetahuan manusia adalah gambaran yang diperoleh mengenai akibat yang dapat disaksikan. Kebenaran pengetahuan manusia tergantung pada adanya suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh manusia secara umum.<sup>67</sup> Ide yang hanya berupa ide tidak mempunyai nilai kebenaran. Ide tersebut akan mempunyai nilai kebenaran apabila ada manfaat dalam kehidupan nyata.

### 2. William James (1842-1910)

Pragmatisme James berbeda dengan Peirce. James menggunakan pendekatan psikologi sedang peirce menggunakan pendekatan matematika dan logika simbolik (bahasa).<sup>68</sup> Perbedaan pendekatan yang digunakan ini akan menjadikan luasnya wacana pemikiran dalam pragmatisme.

James mengajarkan bahwa ukuran kebenaran suatu hal ditentukan oleh akibatnya yang praktis. Ukuran kebenaran adalah sejauh mana manusia secara pribadi dan psikis merasa puas. James menjadikan kepuasan sebagai ukuran kebenaran.<sup>69</sup> Berarti ada dua ukuran kebenaran menurut James, yaitu bahwa sesuatu dikatakan benar apabila secara praktis mendatangkan kegunaan dan kepuasan bagi manusia.

---

<sup>67</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta : Liberty, 1988), h.75.

<sup>68</sup> Burhanudin Salam, *Logika Formal (Filsafat Zaman)*, (Jakarta : Jemmars, 1988), h.141.

<sup>69</sup> Opcit, h.75.

James menolak adanya kebenaran yang bersifat mutlak, karena kebenaran adalah suatu proses yang dinamis dan fungsional. Kebenaran bisa merubah sesuai dengan berubahnya waktu dan tempat.<sup>70</sup> Disamping itu, James menolak sesuatu yang bersifat umum dan menerima yang khusus. Sehingga yang ada hanyalah kebenaran yang khusus dalam pengalaman yang khusus pula.<sup>71</sup>

### 3. John Dewey (1859-1952)

Dewey dimasukkan dalam filsafat pragmatisme, walaupun ia menyebut filsafatnya instrumentalisme. Menurut pendapatnya, tiap-tiap organisme berjuang terus-menerus untuk menghadapi tantangan alam sekitar dan mengembangkan suatu instrumen (alat) untuk membantu perjuangan tersebut. Pikiran adalah instrument yang dikembangkan oleh manusia untuk menguasai dan membentuk alam sekitarnya dalam memenuhi kebutuhannya.<sup>72</sup>

Dewey mengembangkan dan mempraktekkan pragmatismenya dalam bidang pendidikan yang kemudian disebut dengan progressivisme. Ia adalah tokoh intelektual dalam perkembangan Progressivisme.

Dalam pemikiran pendidikannya, Dewey menekankan pada minat peserta didik secara perseorangan, kebebasan, dan belajar sambil bekerja.

---

<sup>70</sup> Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993) ,h.176.

<sup>71</sup> Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta : Liberty, 1988), h.75.

<sup>72</sup> *Ibid*,h.76.

Sehingga ia menekankan metode problem solving (*metode pemecahan masalah*) terhadap masalah-masalah aktual disekitar kehidupan peserta didik.<sup>73</sup> Menurutnya, pendidikan adalah kehidupan dan bukan persiapan untuk hidup.<sup>74</sup>

### C. PENDIDIKAN PROGRESSIVISME

Progressivisme adalah suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang tumbuh dan berkembang di Amerika Serikat. Dan pendidikan di barat sekarang sudah banyak diwarnai oleh progressivisme serta ia cenderung dijadikan kiblat oleh pendidikan dibelahan bumi lainnya.<sup>75</sup>

Progressivisme adalah filsafat pendidikan yang merupakan aliran yang telah dituliskan oleh John Dewey. John Dewey ini dipandang sebagai kekuatan intelektual yang menggerakkan perkembangan progressivisme selanjutnya.<sup>76</sup> Dan seperti yang telah disebutkan terdahulu, ada beberapa tokoh yang menjadi inspirasi bagi pemikiran Dewey. Tokoh-tokoh tersebut antara lain William James, Harace Mann, Francis Parker, dan Felix Adler.

Pergulatan Dewey dengan pendidikan dikarenakan pandangannya tentang filsafat. Menurut pandangannya bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan dan adanya hubungan hakiki timbal balik antara filsafat dan

---

73 Burhanudin Salam, *Logika Formal (Filsafat Zaman)*, (Jakarta : Jemmars, 1988), h.143.

74 Opcit.,77.

75 Imam Syafi'I, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), h.54.

76 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.34.

pendidikan. Dengan pandangannya ini, maka Berdirilah filsafat pendidikan sebagai suatu ilmu yang menjawab dan memecahkan persoalan-persoalan pendidikan yang bersifat filosofis.<sup>77</sup>

Pandangan Dewey bahwa filsafat adalah teori umum dari pendidikan tidak lepas dari tinjauannya tentang pendidikan. Pendidikan tinjauan Dewey, adalah suatu proses pembentukan watak yang asai, pembinaan kecerdasan dan emosi dalam menghadapi alam dan sesama manusia.<sup>78</sup>

Progressivisme menekankan adanya kemajuan (*Progres*) bagi seluruh rakyat dan terutama bagi peserta didik. Adanya kemajuan dari yang sebelumnya adalah inti perhatian progressivisme. Dengan adanya kemajuan diharapkan akan timbul perubahan dan perubahan akan menimbulkan pembaharuan. Dengan adanya pembaharuan diharapkan akan terus menuju terwujudnya kesempurnaan. Berlandaskan pemikiran yang demikian itu sebagai dasar berfikir dan bertindak, maka pendidikan progressivisme selalu menekankan tumbuhnya sikap mental dan pemikiran dalam pemecahan masalah dan kepercayaan pada diri sendiri buat setiap peserta didiknya.<sup>79</sup>

Kepentingan peserta didik mendapat perhatian sepenuhnya dari progressivisme. Oleh karena itu, Progressivisme menjadikan kurikulum pendidikannya berpusat pada peserta didik (*Child centered*) yang menjadikan peserta didik berkembang dengan sendirinya, percaya akan diri sendiri dengan

---

<sup>77</sup> Ibid, h.17.

<sup>78</sup> Ali Hamdani, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.150.

<sup>79</sup> Ibid, 146.

penuh inisiatif.<sup>80</sup> Kurikulum tradisional yang berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dianggap sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan, karena tidak memberi keleluasan pada peserta didik untuk mengembangkan dirinya sendiri.

Dengan kepercayaan dan perhatian sepenuhnya pada peserta didik, *Progressivisme* tidak menetapkan tujuan pendidikan terlebih dahulu, tetapi peserta didik diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri tujuan pendidikannya.<sup>81</sup> Akan tetapi ada satu tugas penting dalam pendidikan *progressivisme* yaitu meningkatkan kecerdasan peserta didik.<sup>82</sup> Dengan meningkatnya kecerdasan dan pikirannya, peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Inilah tujuan pendidikan *progressivisme* yang mengarahkan ke semua tujuan sesuai dengan kecenderungannya.

Pikiran dan kecerdasan manusia bagi *progressivisme* mempunyai kedudukan yang sentral dalam pendidikan. Keduanya dipandang sebagai motor penggerak dan penentu arah kemajuan. Bahkan, peserta didik dapat menemukan nilai untuk dirinya sendiri dengan kecerdasannya.<sup>83</sup> Nilai baik atau buruk, benar atau salah akan ditemukan peserta didik sendiri melalui

---

<sup>80</sup> Imam Syafi'I, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), h.3.

<sup>81</sup> *Op.cit.*, 147.

<sup>82</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.35.

<sup>83</sup> Imam Syafi'I, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), h.27.

pengalaman pergaulan dalam masyarakat. Jadi, masyarakat menjadi wadah timbulnya nilai-nilai.<sup>84</sup>

Dizaman modern, progressivisme telah mendapat perpaduan dengan gagasan para tokoh zaman tersebut dan mendapat dukungan dari organisasi-organisasi pendidikan di berbagai Negara. Seperti di Amerika Serikat, *Progressivisme Education Association* mempunyai peranan yang cukup lama untuk menerapkan pendidikan baru disamping yang tradisional. Selain itu masih banyak lagi organisasi-organisasi pendidikan yang mengembangkan metode mengajar menurut progressivisme.<sup>85</sup> Secara ringkas, progressivisme banyak berbuat dan berinisiatif untuk melakukan rekonstruksi dalam pendidikan modern abad ke dua puluh ini.

#### **D. KEBEBASAN DALAM PENDIDIKAN PROGRESSIVISME**

Dalam dunia pendidikan progressivisme sangat menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan peserta didik. Mereka didorong dan diberanikan untuk memiliki dan melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun cara mereka berfikir. Mereka diberikan kemerdekaan buat berinisiatif dan percaya pada diri sendiri, sehingga pribadi, watak dan bakat mereka dapat

---

84 Opcit.,h.32.

85 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.34.

berkembang tanpa terhambat halangan dan rintangan yang dibuat oleh tangan orang lain.<sup>86</sup>

Kebebasan pendidikan dalam Progressivisme ini dapat dilihat dari bagaimana progressivisme dalam memberikan pandangan-pandangan sebagai berikut :

### **1. Pandangan Tentang Manusia**

Pandangan barat tentang manusia pada umumnya bersifat antroposentris, yaitu berpusat pada manusia dan kehidupannya didunia ini.<sup>87</sup> Pandangan antroposentris ini menjadikan manusia sebagai pusat alam semesta. Manusia adalah sebagai penentu sendiri kehidupannya tanpa ada pihak lain yang lebih berpengaruh dari pada manusia.

Salah satu ciri utama Progressivisme, adalah mempercayai manusia sebagai obyek yang memiliki kemampuan untuk menghadapi dunia dan lingkungan hidupnya yang multi kompleks dengan keterampilan dan kekuatan sendiri.<sup>88</sup> Sehingga, seperti yang tersebut diatas, konsep-konsep progressivisme banyak didasari oleh kepercayaan pada kemampuan-kemampuan yang dimiliki oleh manusia tersebut.

Untuk aktualisasi kemampuan-kemampuan manusia dibutuhkan adanya tindakan-tindakan dari manusia. Hal ini sebagaimana dinyatakan

---

86 Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.146.

87 Imam Syafi'I, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), h.61.

88 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.227.

oleh William James, bahwa manusia adalah makhluk bertindak. Kemampuan manusia yang belum teraktualisasi dalam tindakan nyata belum dikatakan sebagai kualitas yang dimiliki oleh manusia.<sup>89</sup> Sebagaimana William James, Dewey juga mementingkan konsekuensi praktis dari pengetahuan manusia. Ia sangat mementingkan pengetahuan intelektual yang berisi dan praktis, bukan hanya intelektualisme dan verbalisme.<sup>90</sup> Hal ini menunjukkan adanya kaitan erat antara pemikiran dan tindakan manusia.

Kelebihan utama yang dimiliki oleh manusia dibandingkan dengan makhluk-makhluk lain adalah akal dan kecerdasan.<sup>91</sup> Di samping itu, manusia mempunyai keaktifan, semangat, dan perasaan yang halus.<sup>92</sup> Dengan kemampuan-kemampuan itu manusia akan mampu menghadapi dan memecahkan problema-problema kehidupan.

Potensi kebebasan manusia ini banyak menyita perhatian banyak pemikir pragmatisme, terutama James dan Dewey. Seluruh pergumulan James untuk memahami manusia secara keseluruhan kata kuncinya adalah

---

89 A Sonny Keraf, *Prgmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h,84.

90 Ag. Sujono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1978), h.129.

91 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Ofset, 1994), h.35.

92 Opcit.,131.

kebebasan manusia. Ini berarti bahwa seluruh pemikirannya tentang manusia dapat dikembalikan pada paham indeterminisme ini.<sup>93</sup>

Dasar pandangan James tentang adanya kebebasan manusia adalah pandangan pluralisme. Pandangan ini menerima dunia sebagai suatu yang belum sempurna, sehingga masih terbuka bagi adanya pembaharuan dan perubahan. Sebagai konsekuensinya pluralisme menerima kebebasan manusia untuk mengadakan perubahan dan pembaharuan didunia ini.<sup>94</sup>

Manusia, menurut James, bukan hanya bebas tetapi dituntut untuk mempergunakan kebebasan tersebut.<sup>95</sup> Dengan kreatifitas yang bebas manusia dituntut untuk mengadakan pembaharuan dan kemajuan dalam dunia ini. Bahkan, tanggung jawab dikaitkan dengan adanya perubahan dalam dunia.<sup>96</sup> Manusia dikatakan bertanggung jawab apabila ia mampu mengadakan perubahan dalam dunia.

Karena pentingnya perubahan dalam dunia, maka kehendak bebas manusia adalah arti dan nilai kehidupan. Arti kahidupan ini ditentukan oleh tindakan manusia untuk merubah dan memajukan dunianya dengan kebebasan.<sup>97</sup>

---

93 A Sonny Keraf, *Prgamatisme Menurut William James*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h,77.

94 *Ibid*,h.65.

95 *Ibid*,h.112.

96 *Ibid*,h.66.

97 A Sonny Keraf, *Pragmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987), h,122.

Perhatian Dewey pada kebebasan terhadap pada, pandangannya tentang kehidupan melalui praktek-praktek demokratis. Setiap manusia mencapai realisasi dirinya melalui upaya memanfaatkan bakat khususnya untuk memberi sumbangan terhadap kesejahteraan masyarakat.<sup>98</sup> Manusia mempunyai kebebasan untuk mengaktualisasikan kemampuannya tanpa adanya halangan dan campur tangan dari pihak lain. Hal ini terutama ditujukan untuk kesejahteraan masyarakat.

## 2. Pandangan Tentang Realita

Progressivisme tidak menggunakan istilah alam semesta, melainkan dunia. Dunia adalah proses dimana manusia hidup di dalamnya. Istilah dunia ini dapat dianggap sinonim dengan kosmos, realita dan alam.<sup>99</sup>

Dunia dalam pandangan progressivisme hanya sebatas di dunia dimana manusia hidup sekarang ini. Tidak ada lagi kehidupan setelah kehidupan dunia. disinilah permulaan dan berakhirnya. Pandangan seperti ini adalah sejalan dengan madzhab pemikiran pendidikan Eropa Barat dan Amerika Pasca Descartes (1596-1650 M) yang beranggapan bahwa dunia ini adalah tujuan hidup.<sup>100</sup>

Ontologi progressivisme mengandung pengertian dan kualitas evolusionistis yang tinggi. Pengalaman merupakan ciri dari dinamika

---

<sup>98</sup> Jhon De Santo, *Filsafat Pendidikan Dewey, Basis*, (Agustus 1995), h,288.

<sup>99</sup> Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.29.

<sup>100</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h.306.

hidup dan hidup adalah perjuangan, tindakan dan perbuatan.<sup>101</sup> Dengan pengalaman manusia akan memahami dunianya. Semakin bertambah pengalaman manusia, maka kemungkinan berbuat baginya akan semakin banyak.

Pengalaman mengandung arti, dinamis, temporal, spatial, dan pluralistik. Dinamis berarti mengalami adaptasi dan variasi perubahan yang terus-menerus, temporal berarti perkembangan dari waktu ke waktu, spatial berarti terjadi di suatu tempat tertentu dalam hidup manusia, dan pluralistik berarti terjadi seluas keterlibatan individu dalam berhubungan.<sup>102</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

### 3. Pandangan Tentang Nilai

Pandangan progressivisme tentang nilai menggunakan pendekatan empiris yang didasarkan pada pengalaman nyata kehidupan manusia, khususnya kehidupan sehari-hari, Aliran ini menolak nilai-nilai yang sifatnya non empiris, seperti nilai-nilai supranatural, dan nilai-nilai agama (yang bersumber dari wahyu).<sup>103</sup>

Nilai akan timbul dengan disebabkan oleh beberapa hal. Hal-hal tersebut adalah adanya bahasa yang dimiliki oleh manusia dan adanya pergaulan yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya bahasa maka

---

101 Opcit.,29.

102 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.243.

103 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.243.

dimungkinkan akan ada saling berhubungan dalam masyarakat pergaulan. Dengan demikian, masyarakat adalah wadah timbulnya nilai-nilai. Disamping itu penggunaan bahasa dipengaruhi oleh dorongan, kehendak, perasaan, dan kecerdasan dari masing-masing orang itu.<sup>104</sup>

Adanya faktor-faktor yang menjadi sebab timbulnya nilai menjadikan makna nilai tidak eksklusif. Ini berarti nilai benar atau salah, baik atau buruk dapat dikatakan ada bila menunjukkan adanya kecocokan dengan hasil pengujian yang dialami manusia dalam pergaulan.<sup>105</sup>

Kebenaran menurut aliran pragmatisme ini harus dianggap dinamis dan humanis dalam arti mempunyai fungsi dalam kehidupan.<sup>106</sup> Tidak ada kebenaran yang sifatnya permanent, tetapi kebenaran adalah suatu proses. Maksudnya, sesuatu dikatakan benar apabila mampu membuat kita sampai kepada fakta. Dan esensi kebenaran adalah penggunaannya.<sup>107</sup> Jadi ada dua faktor yang menjadikan sesuatu dikatakan benar, yaitu apabila sesuatu itu mampu membawa kita kepada fakta dan apabila ia mempunyai kegunaan nyata dalam kehidupan manusia.

Sedangkan esensi kebaikan menurut pragmatisme adalah terletak pada apakah ia memenuhi suatu tuntutan atau tidak. Suatu perbuatan dikatakan apabila ia sesuai dengan tuntutan situasi yang ada. Jika suatu ketika situasi

---

104 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.32.

105 *Ibid*,h.32.

106 Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993), h.175.

107 *Ibid*,h.176.

tidak menuntut adanya perbuatan tadi, maka perbuatan tidak dikatakan baik lagi. Tuntutan itu belum berlaku umum. Akibatnya ialah kaidah moral tidak dapat berlaku umum. Kewajiban moral sebenarnya berarti sesuatu yang harus mengandung tuntutan yang khusus, dalam situasi tertentu.<sup>108</sup>

Nilai yang berguna dalam kehidupan untuk hidup manusia adalah nilai instrumental. Sedang nilai itu sendiri adalah nilai instrinsik. Progressivisme tidak membedakan keduanya karena pada kenyataannya dalam konteks tertentu kedua nilai itu bisa "overlapping".<sup>109</sup>

Nilai mempunyai sifat sosial dan individual. Nilai sosial akan dipahami seseorang dengan adanya hubungan dengan orang lain dalam pergaulan. Sedang nilai bersifat individu karena adanya masyarakat didukung oleh individu-individu sebagai anggotanya. Nilai sosial ada karena adanya dukungan dari individu-individu.<sup>110</sup>

Nilai adalah bagian-bagian integral dari pengalaman yang bersifat relatif, temporal, dan dinamis. Dan sifat perkembangannya berdasarkan pada dua hal untuk diri sendiri dalam arti kebaikan instrumental.<sup>111</sup>

Progressivisme memasukkan demokrasi sebagai suatu nilai. Demokrasi adalah nilai ideal yang harus dilaksanakan sepenuhnya dalam

---

<sup>108</sup> Ibid.,178.

<sup>109</sup> Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.244.

<sup>110</sup> Imam Barnadib, Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.32.

<sup>111</sup> Ibid.,33.

bidang kehidupan. Dengan demokrasi tiap individu mempunyai hak asasi, kemerdekaan dan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian. Sekaligus dengan demokrasi tiap individu memikul tanggung jawab sosial.<sup>112</sup>

#### **4. Pandangan Tentang Belajar**

Dalam pandangan progressivisme manusia mempunyai kemampuan yang wajar untuk mengatasi segala permasalahan dalam kehidupannya. Dalam hal ini, pandangan tentang belajar bertumpu pada pandangan mengenai peserta didik sebagai makhluk yang mempunyai kelebihan dibandingkan makhluk-makhluk lain.

Akal dan kecerdasan adalah sebagai potensi yang merupakan kelebihan peserta didik dibandingkan dengan makhluk lain. Dengan kelebihan ini peserta didik diyakini mampu untuk menghadapi dan memecahkan segala permasalahan dalam kehidupannya. Oleh karena itu, usaha untuk meningkatkan kecerdasan adalah tugas utama dalam lapangan pendidikan.<sup>113</sup>

Landasan pandangan progressivisme tentang tugas utama pendidikan ini adalah kepercayaan bahwa dunia yang kita huni ini penuh dengan yang nyata, keuntungan dan kerugian yang nyata, kekurangan dan kelebihan yang nyata, dan tentunya resiko yang nyata juga. Oleh karena itu, dengan

---

112 Opcit, 249.

113 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.35.

mempergunakan kecerdasannya manusia akan dapat memperbaiki diri dan kehidupannya.<sup>114</sup>

Kecerdasan peserta didik harus difungsikan agar dia dapat memanfaatkan lingkungan sepenuhnya. Peserta didik diberi kebebasan sebanyak-banyaknya untuk mempelajari segala kejadian yang berlangsung di sekitarnya. Pandangan ini menjadikan progressivisme menghapuskan dinding pemisah antara sekolah dan masyarakat.<sup>115</sup> Sekolah perlu dibentuk sedemikian rupa agar sekolah mencerminkan keadaan dan kebutuhan masyarakat. Sehingga peserta didik dapat mempelajari dan

ambil bagian-bagian dalam kejadian-kejadian yang berlangsung dalam masyarakat di sekolah tersebut.

Belajar bukan hanya terjadi di sekolah saja. Belajar dapat terjadi di mana saja dan kapan saja, termasuk dimasyarakat. Proses belajar harus mampu mempengaruhi keadaan masyarakat menuju kepada keadaan yang lebih baik.<sup>116</sup> Peserta didik diharapkan berperan serta aktif untuk mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat.

## 5. Pandangan Tentang Kurikulum

Progressivisme memandang bahwa segala sesuatu berdasarkan fleksibilitas, dinamika, dan sifat-sifat lain yang sejenis. Hal ini tercermin

---

114 Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.35

115 Opcit, h.35.

116 Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.252.

pada pandangannya mengenai kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur.<sup>117</sup>

Pengalaman edukatif adalah pengalaman apa saja yang serasi dengan tujuan menurut prinsip-prinsip yang digariskan dalam pendidikan, yang setiap proses belajar yang ada membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik. Bersifat eksperimental berarti kurikulum menerima adanya pengujian atau tinjauan untuk mencapai hasil yang lebih sempurna.<sup>118</sup>

Disini terlihat fleksibilitas kurikulum yang sangat terbuka kemungkinan untuk mengalami perubahan dan penyempurnaan.

Fleksibilitas ini berlaku dengan memperhatikan sifat-sifat peserta didik dan kebutuhannya. Di samping itu, juga di sesuaikan dengan kebutuhan lingkungan setempat.

Dalam menyusun kurikulum, progressivisme sangat menekankan perhatiannya pada pengalaman dan lingkungan. Hal ini dapat dilihat pada sifat kurikulum yang tidak beku dan dapat direvisi. Kurikulum yang relevan dengan jenis ini adalah kurikulum yang berpusat pada pengalaman. Seperti dilukiskan oleh Theodore Bramel, kurikulum ini adalah yang melepaskan semua garis penyekat mata pelajaran dan menekankan pada unit-unit, dan yang dihasilkan dan dibentuk dari

---

117 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.135.

118 *Ibid*,36

pertanyaan-pertanyaan dan pengalaman-pengalaman dari peserta didik sendiri dan diarahkan kepada pengembangan kepribadian yang penuh dengan jalan memberikan penghayatan. Penghayatan emosional, motor, intelektual, dan sosial, yang seluas dan sekaya mungkin.<sup>119</sup>

Disamping menaruh perhatian pada pengalaman dan lingkungan, kurikulum progressivisme juga menaruh perhatian dan kepercayaan pada peserta didik. Hal ini dapat dilihat pada apa yang dilukiskan oleh Theodore Barmeld tentang kurikulum yang berpusat pada pengalaman dari progressivisme di atas. Kurikulum disusun berdasarkan kecenderungan peserta didik sepenuhnya. Sehingga muncullah kurikulum yang berpusat pada pelajar (Child Centered) sebagai ganti kurikulum yang tradisional yang berpusat pada pengajar (Teacher centered).

Kurikulum "*child centered*" adalah kurikulum yang disusun berdasarkan prinsip pendidikan watak dan perkembangan anak, kurikulum diarahkan supaya efektif dalam pengembangan kepribadian anak sebagai satu totalitas. Jadi, pusat orientasi adalah psikologis anak.<sup>120</sup>

Pandangan tentang kebebasan dan kemerdekaan peserta didik ini didasarkan pada kepercayaan terhadap kemampuan-kemampuan potensial yang dimiliki oleh manusia dan haknya untuk mengaktualisasikan

---

119 Ibid, h.36.

120 Mohammad Noor Syam, Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.256.

kemampuan-kemampuan tersebut (*demokrasi*), disamping itu, adanya pandangan tentang kebutuhan dunia akan perubahan, kemajuan, dan penyempurnaan (*pluralisme*). Oleh karena itu, *progressivisme* menolak adanya pendidikan yang bercorak otoriter yang menafikan atau bahkan menindas kemampuan-kemampuan tersebut.

Asas kebebasan dan kemerdekaan ini dijadikan *progressivisme* untuk menentukan tujuan pendidikan. Menurut Dewey, tujuan umum pendidikan adalah masyarakat yang demokratis. Anak tidak saja mempunyai kebebasan tetapi diharuskan mengaktualisasikannya demi kesejahteraan masyarakat adalah tanggung jawab peserta didik.<sup>121</sup>

Tujuan pendidikan *pragmatisme*, disesuaikan dengan kecenderungan hidup sosial budaya masyarakat yang bisa berubah menurut tempat dan waktu. Sehingga tujuan pendidikan selain didasarkan pada kebebasan manusia juga didasarkan pada tuntutan hidup masyarakat.<sup>122</sup>

Tujuan pendidikan tersebut kemudian dijadikan landasan bagi penyusunan komponen-komponen dalam proses pendidikan, seperti penyusunan kurikulum dan metode pendidikan. Mengenai kurikulum pendidikan *progressivisme*, dapat dilihat pada bagian terdahulu pada pandangannya tentang kurikulum yang disusun berdasarkan pertanyaan

---

121 Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995),h.24

122 H. M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h.228.

dan pengalaman peserta didik serta tuntutan kehidupan lingkungan masyarakat.

Mengenai materi pendidikan (pengetahuan), disini dapat ditambahkan bahwa progressivisme mengutamakan pengetahuan yang terbentuk sebelum belajar, yaitu ia tercipta apabila peserta didik dan guru dapat mencapai persesuaian dalam maksud dan tujuan hingga akhir.<sup>123</sup> Dan pengetahuan itu bersifat hipotesis, yaitu selalu mengalami perubahan, adaptasi, dan evolusi. Apa yang dahulu menjadi pengetahuan bagi seorang guru tidak bisa disampaikan apalagi dipaksakan kepada peserta didik.

Seharusnya peserta didik didorong untuk mengembangkan pengetahuannya yang sesuai dengan lingkungan di mana dia hidup sekarang. Hal ini dilakukan agar evolusi berjalan terus.<sup>124</sup>

Pengetahuan adalah pengalaman peserta didik dimasa dan lingkungan yang di alaminya sendiri, dan bukan pengalaman guru atau orang-orang yang terdahulu darinya. Adanya pandangan ini adalah karena apa yang baik untuk oramng yang dahulu belum tentu baik untuk orang sekarang, dan apa yang diluar pengalaman peserta didik tidak bisa menjadi pengetahuan baginya. Jadi, pengetahuan adalah pengalaman yang

---

<sup>123</sup> Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.148.

<sup>124</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h.310.

dibentuk dan dimiliki oleh peserta didik sendiri. Ini juga berarti bahwa pengetahuan itu bersifat personal dan subyektif.<sup>125</sup>

Metode pendidikan progressivisme di susun oleh W.H. Kilpatrick dengan menjelaskan teori-teori pendidikan Dewey agar bisa dipahami dengan mudah oleh semua orang. Metodenya ini disebut dengan “*metode proyek*”. Dalam metode ini anak di didik mendapat kesempatan memilih, merancang, dan memimpin pekerjaannya, yang hampir mendekati keadaan yang sebenarnya dalam kehidupan sehari-hari.<sup>126</sup>

Dalam metode ini yang diperlukan adalah peserta didik itu sendiri yang giat dan mengambil inisiatif. Dengan keaktifan dan inisiatifnya itu pengetahuan akan terbentuk dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena adanya tujuan yang jelas dan di inginkan oleh peserta didik. Dalam hal ini guru tidak menerangkan, bertanya atau yang lainnya. Semua kegiatan terpusat pada peserta didik.<sup>127</sup>

---

125 Ibid,h.310.

126 M. Said dan Junimar Affan, Mendidikan Dari Zaman ke Zaman, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987), h.239.

127 Ibid,h.240.

## **BAB IV**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB IV**

### **TELAAH EVALUATIF PENDIDIKAN ISLAM TERHADAP PROGRESSIVISME TENTANG KEBEBASAN MANUSIA**

Dalam dunia pendidikan progressivisme sangat menekankan pada kebebasan dan kemerdekaan peserta didik. Mereka didorong dan diberanikan untuk memiliki dan melaksanakan kebebasan mereka, baik secara fisik maupun cara mereka berfikir. Mereka diberikan kemerdekaan buat berinisiatif dan percaya pada diri sendiri, sehingga pribadi, watak dan bakat mereka dapat berkembang tanpa terhambat halangan dan rintangan yang dibuat oleh tangan orang lain.<sup>128</sup>

Sehingga peserta didik selalu kritis terhadap permasalahan-permasalahan yang ada dalam lingkungan masyarakat. Disamping itu, peserta didik juga diberi kesempatan yang seluas-luasnya untuk turut serta dalam pemecahan permasalahan-permasalahan tersebut secara kreatif dan inovatif. Pemahaman dan pemecahan terhadap suatu masalah adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan dalam kebebasan peserta didik.

Dari sikap kritis, kreatif, dan inovatif yang diharapkan dari peserta didik ini, berarti ada dua dimensi dari kepribadian peserta didik yang diharapkan berkembang, yaitu intelektualitas dan profesionalitas. Dua dimensi

---

<sup>128</sup> Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Kota Kembang, 1993), h.146.

inilah yang menjadi orientasi progressivisme dalam pendidikannya. Hal tersebut dapat dilihat dalam seluruh proses pendidikan progressivisme.

Pada umumnya dalam pendidikan paling tidak ada tiga dimensi dari kepribadian peserta didik yang diharapkan perkembangannya. Dua dimensi pertama adalah apa yang menjadi orientasi progressivisme di atas, sedang dimensi ketiga ada moralitas. Dalam pendidikan Islam ada satu dimensi lagi yang membedakannya dengan pendidikan lain yaitu spiritualitas. dan kebebasan dalam Islam diukur menurut kriteria agama, akhlak, tanggung jawab, dan kebenaran<sup>129</sup>

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Progressivisme tidak memasukkan nilai moralitas dalam proses pendidikannya karena nilai baik dan buruk, benar dan salah dapat diketahui oleh peserta didik dalam pergaulannya dalam masyarakat. Sedangkan nilai spiritualitas tidak dimasukkan karena progressivisme menolak nilai-nilai non empiris yang diluar pengalaman manusia. Ini semua disebabkan oleh pandangan progressivisme bersifat empirik dan keduniawian. Diantaranya Dunia dalam pandangan progressivisme hanya sebatas di dunia dimana manusia hidup sekarang ini. Tidak ada lagi kehidupan setelah kehidupan dunia. disinilah permulaan dan berakhirnya. Pandangan seperti ini adalah sejalan dengan madzhab pemikiran pendidikan Eropa Barat dan Amerika Pasca Descartes (1596-1650 M) yang beranggapan bahwa dunia ini adalah

---

<sup>129</sup> Karim, Rusli, Pendidikan Islam di Indonesia, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1991), h. 35.

tujuan hidup.<sup>130</sup> Pandangan progressivisme tentang nilai menggunakan pendekatan empiris yang didasarkan pada pengalaman nyata kehidupan manusia, khususnya kehidupan sehari-hari, Aliran ini menolak nilai-nilai yang sifatnya non empiris, seperti nilai-nilai supranatural, dan nilai-nilai agama (yang bersumber dari wahyu).<sup>131</sup>

Orientasi progressivisme pada pengembangan intelektualitas dan profesionalitas berimplikasi pada produk atau hasil dari pendidikannya. Peserta didik yang dihasilkan adalah manusia yang mempunyai kecerdasan dan keterampilan yang tinggi tetapi kurang atau tidak bermoral. Disamping itu akan menghasilkan manusia yang kehilangan makna atau tujuan hidup.

Walaupun peserta didik akan menemukan nilai-nilai moral dalam kehidupan masyarakat, tetapi tidak mempunyai tata ukuran bagi moralitasnya. Ia tidak terbiasa dengan pengarahannya yang menuju pada perbaikan moralnya semasa pendidikan sekolah. Dan apabila mereka menemukan nilai-nilai moral, maka ukuran baik buruknya relative dan subyektif. Ini disebabkan pandangan pragmatisme (progressivisme) tentang kebaikan, bahwa sesuatu itu baik apabila memberi kegunaan dan kepuasan bagi manusia.

Tidak adanya ukuran atau standar tertentu bagi moralitas peserta didik akan cenderung mengikuti nilai-nilai moral yang berlaku dimasyarakat itu

---

<sup>130</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992), h.306.

<sup>131</sup> Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988), h.243

seperti perjudian, minuman keras dan pergaulan bebas, maka peserta didik akan cenderung mengikutinya. Kalau tidak mengikutinya dan karena nilai itu bersifat relative, temporal, dan dinamis, maka ia bisa saja membuat nilai moral sendiri yang berguna dan memuaskan dirinya. Kemudian ia bisa saja menjadikan nilai tersebut dianut dan berlaku dimasyarakat.

Apabila hal tersebut terjadi dalam masyarakat, maka akan menimbulkan kacaunya nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat. Tatanan masyarakat akan kelihatan maju dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi sebenarnya mereka menyimpan penyakit moral yang kronis. Ibarat api dalam sekam, penyakit tersebut sewaktu-waktu bisa menimbulkan bencana dan malapetaka yang menimpa bukan saja masyarakat yang bersangkutan, tetapi masyarakat dunia. Penyakit AIDS yang timbul karena pergaulan bebas adalah salah satu contohnya.

Di samping mengabaikan perkembangan moralitas peserta didik progressivisme juga mengabaikan pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas peserta didik. Potensi spiritualitas manusia yang berupa kerinduannya pada yang absolute diabaikan oleh progressivisme. Akibatnya pendidikan akan menghasilkan manusia-manusia cerdas dan berketrampilan tinggi tetapi kehilangan makna dan tujuan hidup yang hakiki.

Pengembangan spiritualitas manusia menjadi sesuatu yang asing dalam pendidikan progressivisme. Tujuan pendidikan disejajarkan dengan tuntutan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang dimasyarakat.

Progressivisme menjadikan kurikulum pendidikannya berpusat pada peserta didik (*Child centered*) yang menjadikan peserta didik berkembang dengan sendirinya, percaya akan diri sendiri dengan penuh inisiatif.<sup>132</sup> Peserta didik dengan kebebasannya hanya diarahkan untuk merespon perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan mengambil bagian di dalamnya. Peserta didik tidak diperkenalkan dan diarahkan untuk memahami nilai-nilai spiritual yang mengandung makna dan tujuan hidup manusia yang sebenarnya.

Ilmu pengetahuan dan teknologi yang dihasilkan oleh manusia hanya akan memberikan kebahagiaan material semata. Bahkan manusia bisa menjadi budak-budak dari hasil penemuannya sendiri. Manusia jauh dari hakikat hidup yang dituntunkan oleh tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan sejati. Ini semua adalah akibat pengebirian dimensi spiritualitas dari kehidupan manusia.

Fenomena kegersangan makna dan tujuan hidup sejati ini telah melanda masyarakat barat yang justru mempunyai keunggulan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi. Krisis dalam kebudayaan barat ini melahirkan keterasingan dalam diri manusia, bahkan manusia merasa asing dengan diri sendiri. Krisis spiritualitas ini akhirnya menyadarkan masyarakat barat untuk menengok kembali eksistensi spiritualitas manusia untuk mendapatkan kebahagiaan sejati.

---

132 Imam Syafi'I, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992), h.3.

Pendeknya, progressivisme yang cenderung liberal dalam pendidikannya bukan merupakan upaya humanisasi dalam arti yang sebenarnya. Pendidikan menghasilkan manusia-manusia yang tidak utuh kemanusiaannya karena beberapa dimensi kemanusiaannya telah diabaikan.

Progressivisme tidak menetapkan tujuan pendidikan terlebih dahulu, tetapi peserta didik diberi kebebasan untuk menetapkan sendiri tujuan pendidikannya.<sup>133</sup> Akan tetapi ada satu tugas penting dalam pendidikan progressivisme yaitu meningkatkan kecerdasan peserta didik.<sup>134</sup> Dengan meningkatnya kecerdasan dan pikirannya, peserta didik akan tumbuh dan berkembang menjadi dirinya sendiri dengan kemampuan yang dimilikinya.

Inilah tujuan pendidikan progressivisme yang mengarahkan ke semua tujuan sesuai dengan kecenderungannya.

Pendidikan Islam yang mempunyai pandangan yang holistik tentang manusia berusaha untuk mengembangkan dan membina seluruh dimensi kemanusiaan manusia tanpa memilah-milah. Pendidikan diarahkan pada upaya penyadaran manusia akan hakekat eksistensinya sebagai khalifah Allah di bumi. Kekhalifahan manusia inilah yang menjadi dasar pengembangan dan pembinaan manusia dalam pendidikan.

Kebebasan sebagai salah satu potensi kekhalifahan manusia mempunyai hak perkembangan dan pembinaan dalam pendidikan. Manusia

---

133 Opcit.,147.

134 Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan : Sistem dan Metode*, (Yogyakarta : Andi Offset, 1994), h.35.

bebas untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya dan juga kemampuan-kemampuan yang lain tanpa halangan atau campur tangan pihak lain. Tetapi manusia harus ingat bahwa semua itu dibatasi oleh tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi tujuan hidup bagi manusia. Adanya batasan ini supaya kebebasan tidak menjadi anarki.

Tujuan pendidikan menurut Ibnu Miskawaihi adalah terwujudnya pribadi susila, berwatak yang lahir dari perilaku-prilaku luhur atau berbudi pekerti.<sup>135</sup> Sedangkan menurut Ibnu Sina adalah kemandirian dalam mengemban beban hidup dan memberi kemanfaatan bagi masyarakat dengan pekerjaan mereka yang baik.<sup>136</sup> Adapun menurut Al-Ghazali, taqarrub kepada Allah adalah tujuan terpenting dalam pendidikan.<sup>137</sup>

Hal yang pokok dalam tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT. Berarti, kebebasan disini dibatasi oleh hukum-hukum dan ajaran-ajaran yang ditentukan oleh Allah sejalan dengan filsafat yang mendasari penciptaan manusia. Konsep ini sejalan dengan prinsip ajaran tauhid, dimana manusia harus membebaskan diri dari belenggu material maupun spiritual dan kemudian mengikatkan diri pada satu kebenaran absolut yaitu Allah SWT.

---

135 Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Menurut Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997), h.33.

136 Ibid, h.64.

137 Ibid, h.93.

## **BAB V**

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. SIMPULAN**

1. Konsep kebebasan manusia dalam pendidikan Islam adalah seseorang bebas untuk berpendapat, berkreasi, berinovasi dan hal-hal lain yang berkaitan dengan kebebasan, tetapi harus tetap pada arah dan batas kebenaran yang ada. Adapun arah dan batasan tertuang pada tujuan pendidikan. Sebagaimana dalam Islam, dasar kebebasan manusia dalam pendidikan Islam berangkat dari ajaran tauhid. Ajaran ini menunjukkan bahwa manusia itu bebas dari ikatan atau belenggu yang bersifat material maupun spiritual, tetapi manusia harus mengikatkan diri pada satu kebenaran sejati, yaitu Allah SWT.
2. Evaluasi pendidikan Islam terhadap progressivisme tentang kebebasan manusia adalah pendidikan progressivisme cenderung memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik dalam pendidikan. Peserta didik bebas berkembang dengan inisiatifnya untuk mencapai tujuan pendidikan yang juga telah ditentukannya sendiri. Memberikan kebebasan yang seluas-luasnya kepada peserta didik akan berdampak kehilangan ukuran nilai-nilai moral dan perilakunya. Ini disebabkan kurangnya pendidik dalam memberikan ukuran bagi nilai-nilai tersebut. Peserta didik hanya ditingkatkan aspek intelektualitas dan

profesionalitasnya dengan mengabaikan aspek moralitas dan spiritualitasnya. Selain itu juga dalam pendidikan progresvisme akan menjadikan peserta didik mengalami kegersangan spiritualitas, karena pendidikan progressivisme berorientasikan hanya kepada hal-hal yang bersifat materi dan keduniawian saja

## **B. SARAN**

1. Dalam pendidikan Islam, ruang kebebasan bagi peserta didik sangatlah jelas, akan tetapi dalam implementasi dilapangan kebebasan sering terpinggirkan karena terlalu kuatnya campur tangan dari pendidik dengan aturan dan ketentuannya. Hal ini mungkin dikarenakan pemahaman yang bervariasi tentang dasar yang dijadikan dalam menyimpulkan kebebasan dalam pendidikan Islam. Maka dari itu perlu adanya sebuah konsep pendidikan Islam yang jelas utamanya terkait dengan masalah kebebasan manusia yang bisa dijadikan rujukan bagi pendidik maupun peserta didik.
2. Pendidikan Progressivisme banyak memberikan sumbangsi pemikiran positif dalam dunia pendidikan Islam akan tetapi perlu dikaji secara komprehensif untuk direlevansikan dengan konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Al-Hadist .

## DAFTAR PUSTAKA

---

*Fakultas Tarbiyah  
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel  
Surabaya  
2010*

## DAFTAR PUSTAKA

Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika Al-Qur'an*. Terjemahan M. Adib Al-Arief, (Yogyakarta: LKPSM, 1997).

Abdul Munir Mul Khan, *Idiologi Gerakan Dakwah : Episod Kehidupan M. Natsir dan Azhar Basyir*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1996)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Pendidikan Islam Di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*. Terjemahan Shihabuddin, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996)

Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Persepektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994)

Ag. Sujono, *Aliran Baru Dalam Pendidikan*, (Bandung : CV. Ilmu, 1978)

Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ali Mudhofir, *Kamus Teori dan Aliran Dalam Filsafat*, (Yogyakarta : Liberty, 1988)

Arifin H. M., *Ilmu Pendidikan Islam (Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

A. Syafi'i Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia*, (Bandung : PT. Al - Maarif, 1993)

A Sonny Keraf, *Pragmatisme Menurut William James*, (Yogyakarta : Kanisius, 1987)

Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997)

Bakri dkk, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990)

Burhanudin Salam, *Logika Formal (Filsafat Zaman)*, (Jakarta : Jemmars, 1988)

Busyairi Madjid, *Konsep Kependidikan Menurut Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta : Al-Amin Press, 1997),

Djumhur dan danasuparta, *Sejarah Pendidikan*, (Bandung: CV. Ilmu, 1976)

Harun Nasution, *Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta : UI Press, 1986)

Harun Nasution, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, (Jakarta: UI Press, 1982)

Hasan Langgulong, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan*. (Bandung : PT al-Ma'arif, 1995)

Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*. (Jakarta : Pustaka al-Harun, 1989)

Hasan Langgulong, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna, 1992)

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994)

Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan: Tinjauan mengenai Beberapa Aspek dan Proses Pendidikan*, (Yogyakarta: Studing, 1982).

Imam Syafi'i, *Konsep Guru Menurut Al-Ghazali: Pendekatan Filosofis Pedagogis*, (Yogyakarta : Duta Pustaka, 1992)

Jalaludin Rahman, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an : Suatu Kajian Tafsir Tematik*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1992)

Jalaludin dan Usman Said, *Filsafat Pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

M. Said dan Junimar Affan, *Mendidikan Dari Zaman ke Zaman*, (Yogyakarta: Bina Aksara, 1987)

Mukhtar Bukhori, *Spektrum Problematika Pendidikan Di Indonesia*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994)

Mukhtar Bukhori, *Transformasi Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)

Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1988)

Nurcholis Madjid, *Menyelami Kebebasan Manusia: Telaah Kritis Terhadap Konsepsi Islam*. (Yogyakarta: INHIS dan Pustaka Pelajar, 1992)

Osman Bakar, *Tauhid dan Sains: Esai-esai Tentang Sejarah dan Filsafat Sains Islam, Terjemahan Yulianto Liputo*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994)

Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas, Terjemahan Utomo dananjaya dkk*, (Jakarta: LP3ES, 1995)

Rusli Karim, *Pendidikan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Duta Pustaka, 1991)

Syamsul Arif Dkk, *Spiritualisasi Islam dan Peradaban Masa Depan*, (Yogyakarta: SISPRESS, )

Tafsir Ahmad, *Filsafat Umum: Akal dan Hati Sejak Thales Sampai James*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1993)

Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994)

Tajdab dkk, *Dasar-dasar Kependidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wan Nor, Mohd wan Daud, *Konsep Pengetahuan Dalam Islam, Terjemah Munir*, (Bandung : Pustaka, 1997)

Yusuf Al-Qardhawi, *Karakteristik islam: Kajian analitik, Terjemahan Rofi' Munawar dan Tajuddin*. (Surabaya: Risalah Gusti, 1995).

Yusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Zuhairini Dkk, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995)